

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional Indonesia berupaya menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan nilai dan standar pendidikan, serta meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dalam menjawab tuntutan globalisasi. Di dalam UUD 1945 pasal 31 mengamanatkan pemerintah untuk menjalankan sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selaras dengan apa yang diutarakan oleh (Hidayat et al., 2022) *“Education must be felt by every citizen who lives in a country because it is obligatory for people who live as a state throughout the world and regulated in the laws of an educated life in order to create a citizen society that is responsible, moral, civilized, insightful and ethical”*.

Merdeka Belajar merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbudristek. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbudristek bahkan menggagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian

reformasi pendidikan yang bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Perkembangan industri 4.0 menjadikan ilmu pengetahuan mengalami transformasi yang pesat di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Digitalisasi pendidikan merupakan potensi pembelajaran secara optimal dapat dilakukan melalui kurikulum.

Saat ini kemajuan bangsa sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, seperti yang diungkapkan oleh Mursid, *“In contrast to the agrarian and industrial era, the advancement of a nation in the information/ global era is highly dependent on the ability of its people to utilize knowledge to increase productivity. The characteristics of such a society are known as knowledge-based societies”* (Mursid et al., 2019). Anak pada tingkat sekolah dasar merupakan generasi penerus bangsa yang harus ditumbuhkan potensinya lewat sistem pembelajaran nasional. Pembelajaran buat anak umur sekolah dasar mesti dapat menghasilkan generasi- generasi yang unggul dan sanggup bersaing dalam dunia global. Oleh sebab itu, pengembangan pembelajaran yang relevan wajib disesuaikan dengan ciri siswa, karakter siswa, keadaan sosial yang terdapat di warga serta pertumbuhan abad ke- 21 ini.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke- 21, dampak dan pengaruh globalisasi mulai bermunculan. Berbagai negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, tidak dapat menghindari globalisasi. Laju kemajuan teknologi dan komunikasi yang semakin cepat merupakan salah satu dampak dan pengaruh globalisasi. Teknologi dan komunikasi sekarang terkait erat dengan kehidupan manusia. Salah satu bukti dampak yang terjadi akibat adanya internet. Dari data

pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 dari 278 juta jiwa masyarakat Indonesia, ada lebih dari 205 juta jiwa merupakan pengguna internet (Kominfo, 2022). Dari data tersebut, sebagian besar merupakan generasi muda, dimana pengguna internet di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan di Sekolah Dasar yakni sebesar 25,10 juta jiwa.

Beragam ras, suku, bahasa, budaya, agama, dan kelas sosial membentuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Banyak potensi konflik dalam keberagaman yang ada di Indonesia sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia. Untuk itu bangsa Indonesia diikat oleh Pancasila untuk menjunjung tinggi setiap nilai yang terdapat dalam setiap sila, termasuk sila ketiga, yakni “Persatuan Indonesia”. Namun kenyataannya di abad 21, globalisasi yang meningkatkan mobilitas masyarakat, mempermudah komunikasi, dan menyebarkan informasi lebih luas melalui internet justru memunculkan banyak permasalahan sosial bernuansa SARA yang dapat menggugah emosi masyarakat dengan cepat dan mudah.

Penyebaran informasi melalui media sosial dan internet dapat dengan mudah menjadi viral apalagi jika terdapat unsur SARA. Tidak semua masyarakat mampu menganalisis informasi yang tersebar di internet dengan baik. Hal ini jika terus dibiarkan menyebabkan Indonesia akan gampang untuk terpecah belah. Viralnya sebuah informasi tanpa dianalisis dengan baik, dapat dengan mudah menimbulkan konflik sosial dan saling bully pada sosial media. Apalagi pemberitaan yang berbau SARA, mampu mengancam persatuan dan kesatuan Indonesia yang memiliki berbagai keberagaman.

Dengan masuknya berbagai informasi yang mereka dapat melalui berbagai jenis media sosial, maka hal tersebut berdampak lunturnya kebudayaan yang ada di daerahnya, siswa banyak yang tidak mengerti kebudayaan yang ada di sekelilingnya dan mereka merasa asing terhadap kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar, kondisi ini tentu mengkhawatirkan bagi kita sebagai pendidik dan bukan tidak mungkin kebudayaan lokal yang ada bisa hilang dan tidak ada yang melestarikannya.

Lingkungan sekitar juga memiliki andil dalam membentuk pribadi anak, Anak yang baru lahir akan tinggal di lingkungan yang banyak terdapat budaya dan adat-istiadatnya, karena pada dasarnya di usia dini anak-anak cenderung meniru atau mencontoh hal-hal yang ada di lingkungan mereka, proses inilah yang pertama mereka lakukan dalam memenuhi rasa ingin tahu dan merespon stimulasi lingkungan. Anak akan meniru semua yang mereka lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan. Proses selanjutnya anak akan belajar mengenali semua perilaku yang ditirunya dan mulai bisa membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan memberikan dampak positif serta mana perilaku yang tidak bisa diterima. Setelah mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik, kemudian anak mulai membiasakan perilaku-perilaku yang baik dan diberi penguatan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku (Kurnita et al., 2022).

Budaya lokal atau kearifan lokal bermula pada sebuah pikiran masyarakat yang dianggap seperti pikiran yang bagus lalu sebagai pegangan hidup rakyat. Pegangan adapun kearifan lokal tersebut dilandasi melalui rasa ketentraman serta kedamaian pada rakyat. Nilai budaya lokal tersebut mewujudkan aturan-aturan

yang saat ini berlaku di masyarakat bagi aktivitas bersama-sama. Dalam prosedur penetapan aturan-aturan kearifan lokal mengarahkan dalam bentuk tingkah laku masyarakat yang baik.

Berlandaskan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, Agar siswa dapat berkembang menjadi generasi emas Indonesia dengan kemampuan abad 21, pengajar harus mampu memenuhi perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membentuk karakter siswa yang baik. Guru memainkan peran penting dalam sekolah. Berdasarkan informasi tersebut di atas, perlu untuk menyesuaikan instruksi dengan keadaan dan isu-isu abad 21.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri Babah Krueng pada tanggal 09 Juni 2022 dimana siswa memiliki latar belakang sosial yang beragam. Khusus di Kelas IV ada beberapa siswa yang tinggal bersama dengan neneknya atau di bersama dengan kerabat. Kurangnya perhatian yang di dapat seringkali memunculkan perselisihan di lingkungan belajarnya seperti memilih-milih teman. Belum lagi jika disandingkan dengan permasalahan umum seperti tidak adanya integrasi antara pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari dan tidak memberikan makna dalam proses pembelajarannya. Masalah pendidikan yang menjadi perhatian adalah sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana mereka digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan pembelajaran yang mereka terima lebih menekankan pada tingkat hafalan materi daripada praktik (Mursid & Tanjung, 2019)..

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru SD Negeri Babah Krueng pada tanggal 12 Juni 2022 dimana guru menyampaikan bahwa di Kelas IV, khususnya terdiri dari beragam suku dan daerah asal. Memang mayoritas siswa berasal dari Aceh Timur bersuku Aceh, namun sebagian lagi berasal dari suku yang berbeda, ada Batak, Jawa, Karo, Melayu. Biasanya perilaku saling mengejek sering terjadi dan perbedaan bahasa dan kebiasaan menjadi lelucon siswa siswi. Ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran yang dimiliki siswa terhadap keberagaman Indonesia yang harusnya menjadi jati diri bangsa. Perilaku merasa paling benar dibandingkan siswa yang lain, individualistik, tidak menghargai teman yang berbeda saat diskusi, acuh tak acuh merupakan sikap yang biasa terjadi di dalam kelas tersebut.

Peneliti juga melakukan pengamatan/ observasi, ditemukan berbagai perilaku anak-anak yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang keragaman dan empati terhadap orang lain. Saat guru meninggalkan kelas, siswa bertindak tidak sopan, saling mengejek, dan bahkan menunjukkan banyak ketidakpedulian ketika salah satu teman diganggu oleh sekelompok teman yang lain. Selain itu di dapat juga informasi bahwa minat membaca para siswa semakin rendah sekarang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya media komunikasi yang memberikan informasi baru tanpa membaca sehingga tanpa membacapun siswa dapat memperoleh informasi baru, misalnya media audio visual atau televisi. Selain itu minat membaca para siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya upaya kongkret dari guru untuk mendorong siswa agar mencintai membaca dan selalu berkompetisi dalam dunia membaca.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan juga diperkuat dari data angket kebutuhan siswa yang peneliti lakukan pada 09 Juni 2022 dan 10 Juni 2022 di dua sekolah dasar yang berbeda. Hasilnya sebanyak 24,25% siswa pernah mengejek teman yang berbeda suku dan agama, 21,50% siswa menyatakan pernah berselisih karena berbeda pendapat. Masyarakat perlu peduli terhadap orang lain karena pada dasarnya mereka adalah makhluk sosial, terutama di era globalisasi ini. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk memiliki kompetensi sosial dalam arti mampu berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik dalam interaksi interpersonal, dan mampu merangkul keragaman sosial, etnis, ras, dan budaya.

Sejak siswa berada di sekolah, terutama di sekolah dasar, semua keterampilan sedang dikembangkan. Bullying merupakan perilaku yang harus dihentikan di sekolah dasar. Salah satu penyebab bullying bisa jadi adalah kurangnya empati seseorang. Oleh karena itu, di era globalisasi ini, memberikan pelajaran keterampilan sosial yang mendorong empati terhadap situasi orang lain menjadi sangat penting.

Keterampilan siswa untuk memulai kehidupan sosial sebagian besar tergantung pada keterampilan sosial mereka. Bagi siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, akan sulit bagi mereka untuk memulai dan memelihara hubungan yang bermakna dengan lingkungannya. Mereka akan sulit menerima perbedaan dan keberagaman yang ada, bahkan tidak menutup kemungkinan lingkungan mereka akan menolak atau mengabaikan mereka. Siswa akan kesulitan menyesuaikan diri dengan suasana di rumah dan di sekolah akibat penolakan tersebut. Akibatnya, siswa dapat tampil lebih buruk secara akademis

karena mereka kurang mampu mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan sosial. Di sisi lain dari hasil diskusi dengan guru kelas anak-anak kelompok prestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif, serta memperlihatkan beberapa karakteristik kepribadian : (1) mempunyai perasaan dikritik, ditolak, dan diisolir; (2) melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindar tau bahkan bersikap menantang; (3) tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya. Hal ini membuat keterampilan sosial anak rendah dan interaksi dengan lingkungannya juga terhambat.

Siswa sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Agar perkembangan ini dapat dicapai dengan baik, maka siswa perlu mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan yang benar-benar menyentuh pada aspek diri anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Penguasaan keterampilan sosial pada diri siswa adalah sangat penting karena akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena siswa kurang mampu dalam menempatkan diri dalam kehidupan sosial terutama dalam belajarnya.

Pembelajaran dengan mengintegrasikan keterampilan sosial sangat tepat bila diterapkan pada mata pelajaran IPS karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memiliki keterampilan, terutama dalam belajarnya. Siswa membutuhkan ilmu pengetahuan berupa pendidikan sosial. Ilmu sosial dasar diajarkan kepada siswa untuk membantu perkembangan pemikiran dan wawasan kepribadiannya sehingga dapat memperoleh wawasan berpikir yang lebih luas dan sifat-sifat kepribadian yang diharapkan dari setiap anggota kelompok terpelajar di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia, perilaku dalam berhubungan dengan manusia lain serta sikap dan perilaku terhadap orang lain.

Terkait dengan implementasi pembelajaran IPS, dari hasil angket yang dilakukan peneliti pada siswa SD Negeri Babah Krueng 78 % siswa menyatakan belum pernah belajar dengan menggunakan media pembelajaran komik. Menurut guru, kebutuhan akan media komik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar sangat besar. Buku bergambar membuat porsi yang lebih besar dari media yang disediakan di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menghasilkan luaran berupa komik dari penelitian ini, karena sekitar 73,3% siswa akan bersemangat belajar jika menggunakan komik warna-warni, media komik berkembang dalam bentuk komik berwarna. Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ririn et al., 2020) dimana media ajar dapat meningkatkan proses belajar siswa dalam mengajar yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang mereka capai. Masalah yang ada dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam

memberikan perangsangan yang sama, menimbulkan persepsi yang sama (Nurhidayah et al., 2020).

Media komik merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru kelas pada saat pembelajaran materi menyimpulkan isi cerita anak. Media ini sangat menarik karena selain ada bacaan juga terdapat gambar yang menunjukkan isi dari bacaan tersebut. Bacaan yang terdapat pada komik ini ditujukan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami.

Komik strip yang selama ini dimuat di media elektronik hanya menampilkan jalan cerita yang lucu, sehingga hanya bermanfaat sebagai hiburan semata. Oleh karena itu, media komik strip yang akan dibuat berbentuk buku yang terdiri dari cerita-cerita dengan komponen instruksional, karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap seperti proyektor di dalam kelas, maka komik strip yang dikembangkan dibuat dalam bentuk buku.

Bentuk Komik yang peneliti kembangkan berupa jenis komik strip. Perancangan media pembelajaran berbasis komik strip untuk mata pelajaran IPS ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk memberikan kemudahan bagi pendidik dalam penyampaian informasi serta memberikan pemahaman bagi siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam buku media pembelajaran. Komik strip ini dapat menjadikan pembelajaran tersebut menjadi lebih menarik, interaktif dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru, sebaiknya komik strip dibuat dalam bentuk buku karena akan lebih nyaman digunakan dalam keadaan apapun dan dimana saja. Selain lebih mudah digunakan, guru juga menginginkan bentuk komik strip dalam bentuk buku

karena mempromosikan membaca, karena ada ruang baca di setiap sekolah. Alhasil, terciptalah media berupa buku yang memuat sejumlah cerita komik strip. Media komik strip yang dihasilkan tidak hanya berupa gambar seperti yang ditampilkan di media sosial, melainkan diterbitkan dalam bentuk buku.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Indrianingsih, dkk. (2020), media *e-comic* yang dikembangkan mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar kecakapan hidup, membantu mengaktifkan siswa secara fisik dan emosi, serta mempermudah siswa dalam belajar. Menurut Hidayah & Ulva (2017), respon peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis komik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Koperasi sangat layak dari perhitungan skor total dengan pemberian angket tanggapan peserta didik. Selanjutnya, menurut Riwanto & Wulandari (2018), penggunaan media komik digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada materi tema Selalu Berhemat Energi, siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dikarenakan disamping membaca siswa juga dapat melihat gambar tokoh kartun. Dalam pembelajaran inovatif guru harus menggunakan media pembelajaran, sebab media merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Melalui media, bahan/ materi pembelajaran akan tersampaikan dengan mudah dan penggunaan media secara kreatif dapat memperlancar dan meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Siregar et al., 2020). Ada perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan media komik dan siswa yang tidak menggunakan media komik pada proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang menggunakan media pembelajaran komik menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak

menggunakan media komik selama proses pembelajaran berlangsung (Retno, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, komik yang memuat materi pesawat sederhana ini dapat membantu siswa menyerap materi secara mendalam dan utuh. Komik ini praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran (Putri et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis permasalahan di atas dan keadaan aktual di lapangan dan realisasi pentingnya peningkatan keterampilan sosial siswa dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, yang dengan mudah menciptakan kemungkinan fragmentasi, serta pentingnya pengimplementasian pembelajaran yang berbasis budaya lokal, dapat dikatakan bahwa baik guru maupun siswa membutuhkan inovasi baru di dalam kelas. Untuk menjawab tuntutan tersebut, direncanakan sebuah orientasi. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah **“Pengembangan Komik Strip Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Babah Krueng”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat peneliti tarik diantaranya :

1. Munculnya berbagai macam konflik sosial yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan komunikasi di era Globalisasi.
2. Tidak tersedianya media berupa komik di sekolah maka dari itu siswa belum pernah belajar dengan menggunakan media pembelajaran komik.
3. Kurangnya perhatian siswa yang mengakibatkan terjadinya kasus bullying.

4. Perbedaan suku, budaya dan agama seringkali menjadi bahan pertikaian sehingga terjadi perselisihan antara siswa.
5. Kurangnya pemahaman siswa tentang keragaman dan empati terhadap orang lain sehingga mengakibatkan sering terjadinya konflik.
6. Sikap acuh yang muncul pada diri siswa ketika terlibat konflik terkait keberagaman di lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh kurangnya rasa menghargai antar sesama.
7. Belum adanya pengajaran berbasis Budaya Lokal yang dilakukan oleh guru dikarenakan terbatasnya media mengakibatkan siswa sulit mengerti dan memahami arti dari perbedaan.
8. Siswa banyak yang tidak paham dan merasa asing dengan budaya lokal yang ada di sekitarnya yang diakibatkan oleh tidak terintegrasinya pembelajaran dengan kehidupan siswa.
9. Keterampilan sosial anak rendah sehingga interaksi dengan lingkungannya juga terhambat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih fokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tidak tersedianya media berupa komik di sekolah maka dari itu siswa belum pernah belajar dengan menggunakan media pembelajaran komik.

2. Belum adanya pengajaran berbasis Budaya Lokal yang dilakukan oleh guru dikarenakan terbatasnya media mengakibatkan siswa sulit mengerti dan memahami arti dari perbedaan.
3. Keterampilan sosial anak rendah sehingga interaksi dengan lingkungannya juga terhambat.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah komik strip berbasis budaya lokal layak digunakan dalam pembelajaran?
2. Apakah komik strip berbasis budaya lokal praktis digunakan dalam pembelajaran ?
3. Apakah Komik strip berbasis budaya lokal efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ?

1.5.Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan komik strip berbasis Budaya Lokal dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengembangkan komik strip berbasis budaya lokal yang layak digunakan oleh siswa.

2. Untuk mengembangkan komik strip berbasis budaya lokal yang praktis digunakan oleh siswa.
3. Untuk mengembangkan komik strip berbasis budaya lokal yang efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka akan diperoleh manfaat dari penelitian yakni sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, dalam bentuk komik berbasis Budaya lokal untuk mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa terkhusus untuk siswa Kelas IV SD Negeri Babah Krueng.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan komik berbasis Budaya Lokal yang merujuk kepada prosedur pengembangan media dengan menggunakan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan.

- b. Sebagai acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pengembangan komik berbasis Budaya Lokal untuk materi yang lain, yang relevan bila diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dalam meningkatkan keterampilan sosial.

- c. Sebagai referensi bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai evaluasi diri tentang keterampilan sosial yang akan dikembangkan di masa yang akan datang khususnya di bidang pendidikan Sekolah Dasar.
- d. Sebagai ilmu pengetahuan bagi peneliti dan para praktisi peneliti pendidikan di bidang pengembangan komik berbasis Budaya Lokal pada pelajaran IPS.
- e. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya

